

FUNGSI DAN TUJUAN KEHIDUPAN MANUSIA

Sami'uddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Abstract : Humans are beings who are glorified and given the task to carry out the mandate (worship) and given the freedom to choose which will be given a reward.

The function of human life is as the caliph of God, namely to build and manage all natural potential in accordance with God's will. The second function as a servant of God has an obligation or obligation to always obey Him. While the purpose of human life is to serve God.

In relation to the above, there are two groups of people, the first is the people who carry out the mandate, the second group is the people who do not carry out the mandate properly.

A perfect human being or human being is a person who is able to maintain and be able to manage and integrate mind, heart and passion in harmony.

Keywords: function, purpose, human life.

PENDAHULUAN

Fungsi kehidupan manusia di dunia ini ialah sebagai khalifah yaitu membangun dan mengelola segala potensi alam sesuai dengan kehendak Allah SWT. Kedudukan yang dipegang dan peranan yang dimainkan kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan dan dinilai serta diperhitungkan oleh Allah SWT.

Setiap peranan akan mendapat balasan, peranan yang baik akan mendapat balasan yang baik, sedangkan peranan yang buruk akan mendapat balasan yang buruk pula. Manusia yang mendapatkan yang buruk akan merasakan kesengsaraan, dan manusia yang memperoleh balasan yang baik akan merasakan kebahagiaan.

Fungsi manusia dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa.

PEMBAHASAN

1. Manusia

Pandangan tentang manusia tidak saja memiliki relevansi teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis. Pandangan tertentu tentang manusia juga akan mewarnai cara bagaimana kita bersikap, memperlakukan orang lain serta menentukan corak hubungan implikasi praktis dalam kehidupan sosial. Mengingat pentingnya pengertian dan pandangan tentang manusia, maka uraian

ini akan mengungkapkan ulasan tentang manusia berdasarkan studi yang telah dikemukakan oleh para ahli.

a. D.C. Mulder

Manusia adalah makhluk yang berakal, akal yang menjadi pembeda pokok antara manusia dengan binatang, akal pula yang menjadi dasar dari segala kebudayaan.

b. Aristoteles

Manusia adalah hewan berakal sehat yang mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal pikiran.

c. Horald H. Titus

Manusia adalah organisme hewani, namun manusia itu mampu mempelajari dirinya sendiri sebagai suatu organisme dan memperbandingkannya serta menafsirkan bentuk-bentuk hidup dan mampu menyelidiki makna eksistensi dirinya.

d. Adinegoro

Manusia adalah alam kecil sebagian dari alam besar yang ada di atas bumi, sebagian dari makhluk yang bernyawa, sebagian dari bangsa *anthropomorphic*, binatang menyusui, yang mengetahui dan menguasai kekuatan-kekuatan alam, di luar maupun di dalam dirinya.

e. Abbas Mahmud Al-Aqqad

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. (Abdul Qosim, 2018: 61).

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta merupakan makhluk pemikul amanat yang berat. Apapun perbuatan manusia, termasuk di dalamnya perbuatan hina, karakteristiknya tetap dihargai sebagai manusia, bukan diidentikkan dengan hewan, walaupun seperti (perbuatan) hewan dari segi sifatnya, tetapi substansinya tetap berbeda.

Manusia dan hewan memang sama-sama mempunyai otak dan indera, tetapi otak binatang tidak bisa berfungsi untuk membentuk persepsi. Manusia yang mampu membentuk persepsi-persepsi yang kemudian diuji coba untuk memastikan suatu hipotesa. Oleh karena itu, pernyataan filosof Yunani bahwa manusia adalah hewan yang berakal, tidak dapat dipertahankan. Kalau pengertian itu tetap dipertahankan, maka hewan bisa diartikan sebagai manusia yang tidak berakal. Logiskah pernyataan seperti ini? Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang materialis bukan pernyataan yang spiritualis. Bagaimanapun juga manusia tetap manusia yang dapat berpikir, dan dengan kekuatan otaknya, manusia dapat menentukan persepsi-persepsi yang kelak akan menjadi dasar-dasar pengetahuan dan kehidupan manusia.

Manusia serupa dengan hewan dalam sebagian karakteristik fisik dan dorongan emosi untuk mempertahankan hidup. Namun manusia berbeda dengan hewan dalam karakteristik rohnya yang memiliki kecenderungan mencari Allah

dan menyembah-Nya. Selain itu, perbedaan menyeluruh antara manusia dengan hewan adalah manusia dikaruniai akal oleh Allah. Dengan akal itulah manusia dapat bertingkah laku atau melakukan perbuatan untuk berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari.

Secara fisik manusia mungkin lebih lemah daripada hewan. Hewan dilengkapi dengan peralatan untuk mempertahankan dirinya, seperti ayam jago dengan tajamnya, harimau dengan kuku tajam dan taringnya, ular dengan bisanya, gajah dengan fisiknya yang besar dan kuat. Namun dengan akalnya, manusia dapat membuat peralatan untuk mempertahankan diri dan kehidupannya. Bagaimanapun lemahnya manusia, dengan akal manusia masih bisa menguasai mereka.

Selain hewan dan manusia, Allah juga menciptakan makhluk lain, seperti jin, syaitan, iblis, dan malaikat.

Menurut Sayyid Sabiq yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa jin adalah sejenis roh yang berakal, berkehendak, *mukallaf* (yang dibebani tugas-tugas oleh Allah) sebagaimana manusia. Tetapi mereka tidak berbentuk materi sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia. Jin luput dari jangkauan indera, atau tidak dapat dilihat bagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuk yang sesungguhnya. Walaupun demikian, mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk. (M. Quraish Shihab, 1999: 27).

Jin diciptakan dari api yang sangat panas dan diciptakan lebih dahulu dari manusia. Tidak semua syaitan adalah jin, tetapi iblis adalah golongan jin. Jin dapat melihat manusia, tetapi manusia tidak dapat melihat jin. Jin dapat hidup di planet bumi dan di luar planet bumi. Para jin dapat melakukan pekerjaan berat seperti apa yang mereka kerjakan untuk Nabi Sulaiman. Jin bukan hanya dapat hidup di atas bumi tetapi dapat juga berada di dalam air, di udara, dan di awan. Bahkan jin dapat keluar masuk tubuh manusia. Tidak semua dari mereka itu jahat atau membangkang perintah Allah. Jin itu ada yang muslim dan ada yang kafir. Karena mereka dibebani untuk beragama, maka di akhirat mereka diminta pertanggungjawaban terhadap keimanan mereka. Bagi jin kafir, kepada mereka dimasukkan ke dalam api neraka bersama-sama manusia yang juga ingkar.

Jin mempunyai kemampuan memahami bahasa manusia, bahkan jin yang jahat mampu membisikkan rayuannya kepada manusia. Jin diciptakan agar beribadah kepada Allah. Jin terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Mereka juga melakukan hubungan seks. Bahkan menurut para ulama para jin dapat terlibat dan berpartisipasi dalam hubungan seks dengan isteri-isteri manusia serta anak-anak mereka, karena itu Islam mengajarkan pasangan suami isteri agar berdo'a sebelum melakukan hubungan seks. (Sayid Abdullah Husain, 1994: 41).

Allah menganugerahkan beberapa kemampuan kepada jin yang berbeda dengan kemampuan manusia, yakni: 1) dapat mengarungi angkasa, 2) dapat

melakukan pekerjaan berat, seperti sanggup mengangkat singgasana Ratu Balqis dalam sekejap (sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduk). (M. Quraish Shihab, 1999: 27).

Adapun syaitan, dia adalah jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan kepada Allah. Syaitan dapat pula berupa manusia, yaitu manusia yang mengajak kepada kedurhakaan disebut juga syaitan. Termasuk kelompok syaitan adalah iblis. Iblis adalah nama dari jin yang enggan sujud kepada Adam. Dia juga yang menggoda kakek dan nenek manusia, yaitu Adam dan Hawa sehingga terusir dari surga. Iblis dan anak cucunya tidak akan mati kecuali sampai hari berbangkit. Kedurhakaan yang pertama dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah kedurhakaan iblis, dan rayuan pertama yang ditujukan kepada manusia guna mendurhakai Allah adalah rayuan yang dilakukan iblis. Iblis tidak sujud kepada Adam, padahal hal itu perintah dari Allah. Sujud kepada Adam bukan berarti menyembahnya, tetapi sujud penghormatan atas kelebihan yang dianugerahkan kepada manusia pertama. Atas kesombongannya Allah mengusir iblis. Sejak itu kebencian iblis kepada Adam dan anak keturunan Adam mulai timbul. Bahkan dia bersumpah akan menyesatkan semua manusia, kecuali hamba Allah yang ikhlas.

Beberapa sifat-sifat syaitan yang perlu diwaspadai manusia:

- a. Dapat melihat manusia, tapi manusia tidak melihatnya
- b. Dapat masuk dalam diri manusia
- c. Sangat lihai
- d. Gigih dan sabar
- e. Mampu membisikkan sesuatu dalam hati sehingga menimbulkan dorongan negatif. (M. Quraish Shihab, 1999: 126).

Adapun malaikat, dia juga makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk. Dia taat mematuhi perintah Allah dan sedikit pun tidak pernah membangkang. Menurut Muhammad Sayyid Thahtawi dalam bukunya *Al-Qishashah Fi Al-Qur'an* yang dikutip M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa malaikat adalah tentara Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal mdan pemahaman serta menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berubah dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan berat.

Beberapa sifat malaikat yang dapat dalam Al-Qur'an:

- 1) Malaikat mampu berbentuk sebagai manusia
- 2) Tidak berjenis kelamin
- 3) Tidak makan dan minum
- 4) Tidak jemu beribadah dan tidak juga letih
- 5) Tidak melakukan dosa.

Malaikat tidak memiliki keinginan dan berbuat atas inisiatif sendiri. Apa yang dilakukan malaikat hanya atas dasar perintah Allah. Menurut para ulama,

malaikat tidak dianugerahi potensi memilih dan memilah sehingga malaikat bukanlah makhluk *mukallaf* (yang dibebani hukum) sebagaimana manusia dan jin yang harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang mereka lakukan. (Jamal Syarif Ibrani, 2004: 65-69).

Sedangkan dalam Al-Qur'an ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan tentang manusia yakni: insan, basyar, dan bani adam. Basyar banyak mengacu pada pengertian manusia dari segi fisik dan nalurinya yang berbeda dengan makhluk lain, sementara insan, menunjukkan manusia dengan segala totalitasnya. jiwa dan raga. Manusia (insan) yang berbeda antara seorang dengan seorang yang lain karena perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Bani Adam menunjukkan pada semua manusia sebagai makhluk sosial.

Konsep manusia dalam Islam juga dapat diambil dari QS. Al-Mu'minun (23): 12-14. Menurut ayat itu, manusia diciptakan Allah dari saripati tanah yang dijadikan sperma (*nuthfah*) dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian *nuthfah* itu dijadikan segumpal darah. Segumpal darah itu dijadikan segumpal daging. Lalu segumpal daging dijadikan tulang. Tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan Allah sebagai makhluk.

Dalam QS. As-Sajadah (32): 7-9 ditegaskan pula bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkan oleh Allah roh ke dalam tubuhnya, dan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan perasaan.

Kedua ayat di atas, jelas menegaskan bahwa manusia tersusun dari dua unsur: materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan roh manusia berasal dari substansi immateri. Tubuh mempunyai daya-daya fisik jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Roh mempunyai dua daya, yakni daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di hati. (Rohman Noto Widagdo, 1996: 17).

Unsur-unsur immateri yang lain yang ada pada manusia itu terdiri dari roh, qalbu, akal, dan nafsu. (Musthofa Zahri, 1976: 121). Berikut akan diuraikan keempat unsur immateri tersebut:

a) Roh

Setinggi apapun ilmu seseorang tidak mungkin menemukan hakikat roh, karena roh merupakan bagian dari rahasia ilahi dan manusia tidak mempunyai pengetahuan penuh untuk memahaminya.

Beberapa ulama mencoba memahami roh dengan berpijak pada disiplin ilmunya masing-masing, antara lain Al-Ghazali, ia membagi roh itu ke dalam dua pengertian, yaitu:

- 1) Roh yang bersifat jasmani. Roh merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus, bersumber dari ruangan hati (jantung), yang menjadi pusat urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak, serta merasakan berbagai rasa.

Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut *nafs* (jiwa).

- 2) Roh yang bersifat rohani. Roh merupakan bagian dari rohani manusia yang mempunyai ciri halus dan gaib. Dengan roh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Di samping itu roh juga dapat menyebabkan manusia berperikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.

Roh ini mendapat perintah dan larangan dari Allah. Bertanggung jawab atas segala gerak-geriknya dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Roh bukan *jism* (jasad) dan bukan pula *arodl* (tubuh). Keberadaannya tidak melekat pada sesuatu. Ia adalah *jauhar* (substansi) yaitu sesuatu yang berwujud dan berdiri sendiri. Roh bagian ini mempunyai kesadaran diri dan telah ada sejak awal, karena telah diadakan oleh Allah. Hakikat roh tidak dapat diketahui oleh manusia, serta tidak dapat diukur dan dianalisis. Roh tetap hidup walaupun tubuh sudah hancur.

Ibnu Qayyim menyatakan, roh adalah *jism* yang berlainan hakikatnya dari *jism* yang dapat diraba. Roh merupakan *jism* nurani yang ringan dan tinggi, hidup dan selalu bergerak, yang menembusi anggota, dan menjalar ke dalam anggota tubuh. *Jism* ini berjaln dan memberi bekas-bekas seperti gerak, masa, dan berkehendak. Jika anggota-anggota tersebut sakit dan rusak serta tidak menerima bekas-bekas tersebut, roh akan bercerai dan pergi ke alam arwah. Roh yang mati dan hilang bernama *nafs*.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa roh merupakan substansi dari badan manusia, bukan materi, dan ia adalah hal yang halus dan gaib.

b) Hati (*Qalb*)

Qalb atau hati termasuk rahasia manusia, yang merupakan anugerah Allah. Dengan qalb ini, manusia mampu beraktifitas sesuai dengan hal-hal yang dititahkan oleh Allah. Qalb berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan para ahli biologis. Nabi Muhammad SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim: *Sesungguhnya di dalam jasad manusia ada terdapat segumpal daging, apabila baik, maka baiklah semua anggota tubuh, dan jika rusak, maka rusaklah semua anggota tubuh, ketahuilah ia itu adalah Qalbu.*

Manurut Al-Ghazali, *qalb* memiliki dua arti, yaitu arti fisik dan metafisik. Arti fisik, yaitu jantung, berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. Qalb bertugas mengatur peredaran darah pada seluruh tubuh, yang di dalamnya terdapat rongga-rongga yang mengandung darah hitam, sebagai sumber roh. Qalb

dalam arti jantung tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga dimiliki oleh semua hewan. Bahkan dimiliki oleh orang yang sudah mati. Qalb di sini mempunyai arti jasmaniah yang dapat ditangkap oleh indera manusia.

Sedangkan arti metafisik, yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan hal yang *lathif* (yang halus) yang ada pada diri manusia. Qalb ini bertanggung jawab kepada Allah, ditegur, dimarahi, serta dihukum. Qalb menjadi bahagia apabila selalu ada di sisi Allah dan berusaha melepaskan dari belenggu selain Allah. Sebaliknya, manakala menyalahgunakan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah, qalb ini akan mendapat celaka. Dengan qalb, manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu, dan pada akhirnya memperoleh ilmu *mukasyafah* (ilmu yang diperoleh melalui ilham Allah).

Qalb dapat dikategorikan sebagai intuisi atau pandangan yang dalam, yang mempunyai rasa keindahan, membawa manusia kepada kebenaran, dan sebagai alat untuk mengenal kebenaran ketika penginderaan tidak memainkan peranannya.

Qalb dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada. Jika Tuhan telah melimpahkan cahaya-Nya kepada qalb, manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang gaib. Dengan qalb, manusia juga dapat mengenal sifat-sifat Allah, yang nantinya ditransfer dan diinternalisasikan pada kehidupan manusia sehari-hari.

c) Akal

Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sekiranya manusia tidak diberi akal, niscaya keadaan dan perbuatannya akan sama dengan hewan. Dengan adanya akal, segala anggota manusia, gerak atau diamnya berarti atau berharga. Akal digunakan untuk berpikir dan memperhatikan barang yang ada di alam ini, sehingga benda-benda dan barang-barang yang halus serta tersembunyi, dapat dipikirkan kegunaan dan manfaatnya. Jika akal digunakan dengan semestinya, niscaya tidak ada benda-benda atau barang-barang di dunia ini yang sia-sia bagi manusia.

Dengan akal, manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat dan dapat mengerti lambang-lambang bahasa. Dengan akal, manusia melahirkan kebudayaan, mengubah benda-benda yang bersifat alami menjadi benda-benda yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, Allah menyuruh manusia berpikir atau menggunakan akalnya supaya cerdas dan membuahkan manfaat yang baik dan berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat umum. Akal yang tidak digunakan untuk berpikir, niscaya mudah rusak dan tidak berguna apa-apa.

Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskan ilmu baru yang akan digunakannya dalam

usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh ke luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil ilmu pengetahuan tersebut, membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.

Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian, yaitu:

- Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
- Ilmu yang lahir di saat anak mencapai usia akil baligh, sehingga dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk.
- Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman sehingga dapat dikatakan “siapa yang banyak pengalaman, maka ia orang yang berakal”.
- Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang, dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.

Walaupun akal memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun manusia dituntut mempergunakan akal sebaik-baiknya, karena itu merupakan anugerah dari Allah SWT. (Jamal Syarif Ibrani, 2004: 58-63).

2. Proses Kejadian Manusia

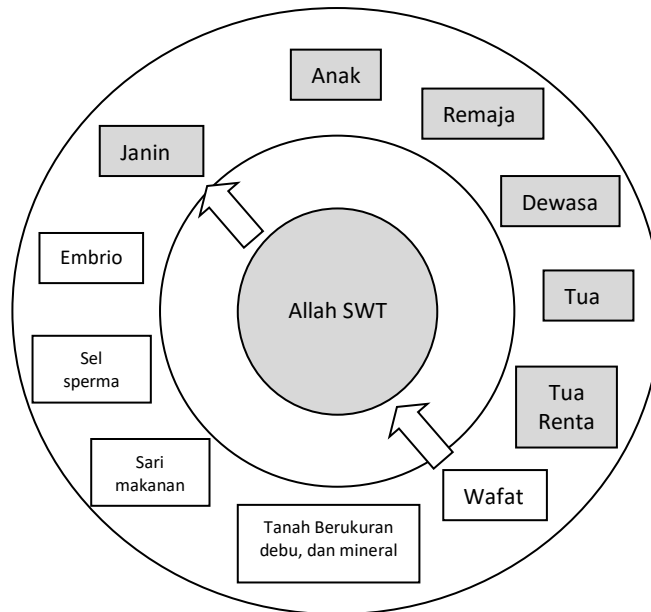
Mula-mula Allah SWT menciptakan Adam a.s. dari tanah dan kemudian ditiupkan ruh-Nya, sehingga Adam a.s. menjadi hidup, mampu mengingat, berpikir, berkehendak, merasa, berangan-angan, menilai, dan menentukan pilihan. Kejadian ini mengisyaratkan bahwa ruh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berbeda, sekalipun keduanya tidak dapat terpisahkan selama manusia masih hidup. Ali Syari’ati dalam sebuah bukunya menyebutkan, bahwa ruh yang ditiupkan Allah SWT kepada Adam a.s. adalah *the spirit of God*.

Dengan demikian, manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu **materi** dan **imateri**. Tubuh manusia bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan ruh berasal dari substansi imateri di alam gaib. Proses kejadian manusia ini disebut secara jelas di dalam Al-Quran dan telah dibuktikan secara ilmiah oleh ilmu pengetahuan modern yang banyak ditulis oleh beberapa ahli.

Al-Quran menjelaskan asal-usul manusia pertama (penciptaan Adam a.s.) dari tanah, dengan menggunakan berbagai macam istilah, seperti *turab* (debu), *thin* (tanah), *min sulalatin min thin* (sari pati tanah), *Ilizib* (tanah liat), *shalshal min hamain masnuun* (tanah kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk), dan *‘ardhun* (bumi), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mu’minun, 23: 12-16.

Dari ayat-ayat tersebut kita memperoleh informasi, bahwa: (a) manusia pertama diciptakan langsung dari tanah, (b) keturunannya diciptakan melalui proses yang berasal dari sari pati tanah (air mani), dan (c) setelah sempurna kemudian manusia hidupnya di dunia, mati dan dibangkitkan dari alam kubur dan kembali hidup di akhirat.

Penjelasannya bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Dokumen penulis

Gambar 4.1 Proses kejadian manusia

Selanjutnya mengenai unsur tanah dan **Ruh Ilahi** ini seakan-akan merupakan kutub-kutub yang berlawanan, tanah adalah unsur yang bersifat fisik, statis, mati, dan letaknya berada di bawah, sedangkan Ruh Ilahi sifatnya metafisik (gaib), dinamis, menghidupkan dan letaknya berada di atas. Unsur tanah melambangkan jasmani, sedangkan Ruh Ilahi adalah unsur ruhani manusia yang keduanya berbeda tetapi tidak dapat terpisahkan selama manusia hidup.

Kutub-kutub tersebut menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat dua kemungkinan, yakni manusia dapat meraih derajat tinggi-tingginya dengan mengarahkan dirinya secara sadar menuju tingkat ruhani yang tinggi dan juga dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya dengan mengumbar dorongan nafsu jasmani yang serba rendah. Wilayah inilah yang membuktikan manusia sebagai makhluk memilih, memiliki kehendak bebas (*freedom of will*) mendekatkan diri ke kutub Ruh Ilahi atau ke kutub tanah, termasuk dalam memilih agama dan beragama. Kebebasan ini merupakan pembeda manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, sebagai anugerah khusus yang diberikan kepada manusia, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada QS. Al-Baqarah (2): 256. (H. Abdul Kosim, 2018).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat”. (Depag RI, 1999: 256).

3. Jenis Manusia

Menurut Nabel Fuad Al-Musyawah (2005: 23) ada dua kelompok manusia dalam melaksanakan amanah:

a) Kelompok manusia yang menjalankan amanah

Kelompok ini dibagi tiga:

- 1) Manusia sebagai khalifah dan ia bukan penguasa bumi yang sebenarnya (sebagai wakil).
- 2) Ia harus menggunakan sesuai dengan perintah dan keinginan yang dimilikinya.
- 3) Ia tidak boleh menentang perintah sang penguasa sebenarnya.

b) Kelompok manusia yang khianat (tidak menjalankan amanah dengan benar).

4. Fungsi Kehidupan Manusia

Manusia mempunyai peran yang ideal yang harus dijalankan, yakni memakmurkan bumi, mendiami dan memelihara serta mengembangkannya demi kemaslahatan hidup mereka sendiri, bukan mengadakan pengrusakan di dalamnya.

Kedudukan yang dipegang dan peranan yang dimainkan manusia dalam panggung kehidupannya di dunia pasti berakhir dengan kematian. Sesudah itu, dia akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali di alam akhirat. Di alam akhirat ini segala peranan yang dilaksanakan manusia selama hidup di dunia, sekecil apapun peranan itu, akan dipertanggungjawabkan, lalu dinilai dan diperhitungkan oleh Allah Yang Maha Adil. Setiap peranan akan mendapat balasan. Peranan yang baik akan mendapat balasan yang baik, sementara peranan yang buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Manusia yang mendapatkan balasan yang buruk akan merasakan kesengsaraan yang teramat sangat, dan manusia yang memperoleh balasan yang baik akan merasakan kebahagiaan yang abadi.

Tugas atau fungsi manusia di dalam kehidupan ini adalah menjalankan peranan itu dengan sempurna dan senantiasa menambah kesempurnaan itu sampai akhir hayat. Hal itu dilakukan agar manusia benar-benar menjadi makhluk yang paling mulia dan bertakwa dengan sebenar-benar takwa.

Manusia dilahirkan di tengah eksistensi alam semesta ini menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

a) Tanggung Jawab Manusia Sebagai Hamba Allah

Hamba Allah adalah orang yang taat dan patuh kepada perintah Allah. Hakikat kehambaan kepada Allah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh

kepada Penciptanya. Hal itu sudah termaktub dalam Al-Quran tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk menyembah kepada-Nya.

Konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, dia harus senantiasa beribadah hanya kepada-Nya. Hanya Allahlah yang disembah dan hanya kepada Allahlah manusia mohon pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang Islam, sehingga perilakunya sehari-hari senantiasa mencerminkan pengabdian itu di atas segala-galanya. (Jamal Syarif Ibrani, 2004: 71-75).

Menyembah Allah semata, artinya hanya kepada Allahlah segala pengabdian ditujukan. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala makhluk, tiada sekutu bagi-Nya baik Dia sebagai Tuhan yang disembah maupun sebagai Tuhan Pemelihara alam semesta ini.

Pengingkaran manusia dalam penghambaan diri kepada Allah akan mengakibatkan dia menghamba kepada dirinya, menghamba kepada hawa nafsunya, atau menghamba kepada sesama makhluk Allah. Menyembah, memohon perlindungan atau apa saja perbuatan yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk, atau mengangkat makhluk berkedudukan sebagai Tuhan disebut syirik. Orang yang berbuat syirik disebut musyrik. Perbuatan syirik adalah kezaliman terbesar di sisi Allah. Perbuatan atau amal shalih yang terwujud dalam fungsi manusia sebagai khalifah akan berarti di sisi Allah jika dilakukan dalam rangka pengabdian kepada-Nya. Maksudnya, seringkali ada perbuatan yang tampaknya dilakukan dalam urusan duniawi (seperti berdagang, bertani, mengajar, menuntut ilmu, membersihkan lingkungan dan urusan dunia lainnya) jika dilakukan dengan niat dan maksud ibadah kepada-Nya maka seseorang telah melakukan dua fungsi (sebagai hamba dan khalifah) sekaligus. Ganjarannya diperoleh di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, sesuatu pekerjaan besar yang telah banyak manfaatnya bagi manusia akan sia-sia di sisi Allah jika tidak disertai niat ibadah kepada-Nya.

b) Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Allah

Al-Quran banyak memperkenalkan ayat tentang hakikat dan sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang menempati posisi unggul. Jauh sebelum manusia diciptakan, Tuhan telah menyampaikan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah (wakil) di muka bumi. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Dia yang bertugas mengurus bumi dengan seluruh isinya, dan memakmurkannya sebagai amanah dari Allah. Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam semesta ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Tugas dan kewajiban ini merupakan ujian dari Allah kepada manusia, siapa di antaranya yang paling baik menunaikan amanah itu.

Dalam pelaksanaannya kewajiban dan amanah, semua manusia dipandang sama berdasarkan bidang dan keahliannya masing-masing. Tidak

ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, atau dengan kata lain yang lebih bertakwa kepada Allah SWT. Perbedaan warna kulit, ras dan bangsa hanya sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak istimewa bagi seseorang atau segolongan tertentu baik dalam bidang ibadah ritual, maupun dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam berkehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Islam menentang bentuk diskriminasi, baik diskriminasi keturunan, maupun diskriminasi warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan.

Konsekuensi kekhalifahan manusia di muka bumi adalah membangun, mengolah dan memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian kehidupan seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliah dan kerja keras yang tiada henti. Kerja keras bagi seorang muslim adalah salah satu dari bentuk ibadah kepada Allah.

Manusia yang dianggap sebagai khalifah tidak akan menjunjung tinggi tanggung jawab kekhalifahannya tanpa dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkannya mampu melaksanakan tugasnya. M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa potensi tersebut yang diberikan Allah kepada manusia sehubungan dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yakni:

- 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda. Melalui potensi ini manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar alam semesta, menyusun konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan untuk melaksanakannya serta memiliki pandangan menyeluruh terhadapnya.
- 2) Pengalaman selama beradadi surga, baik yang manis seperti kedamaian dan kesejahteraan, maupun yang pahit seperti keluarnya Adam dan Hawa dari surga akibat terbuju oleh rayuan syaitan. Pengalaman ini amat berharga dalam menghadapi rayuan syaitan di dunia, sekaligus peringatan bahwa jangankan yang belum masuk surga, yang sudah masuk surgapun, bila mengikuti rayuan syaitan akan diusir dari surga.
- 3) Tuhan telah menaklukkan dan memudahkan alam semesta ini untuk diolah oleh manusia. Penaklukkan yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia sendiri. Perlu digarisbawahi bahwa kemudahan dan penaklukkan tersebut bersumber dari Allah. Dengan demikian, manusia dan seluruh isi alam semesta itu mempunyai kedudukan yang sama dari segi ketundukan (penghambaan diri) kepada Allah.
- 4) Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia selama berada di bumi.

5. Tujuan Hidup Manusia

Allah menciptakan alam semesta ini bukan dengan main-main, bukan tanpa tujuan. Manusia yang merupakan bagian dari alam semesta ini pun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya, yang artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Berdasarkan ayat di atas, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai Penciptanya. Dalam hal ini, peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah.

Hakikat ibadah, menurut Sayyid Qutbh tersimpul dalam dua prinsip, yakni:

- a) Tertanamnya makna menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah (*al-'ubudiyah lillah*) di dalam jiwa. Dengan kata lain, manusia senantiasa menyadari bahwa dalam alam ini hanya ada satu Tuhan yang kepada-Nya manusia beribadah.
- b) Berorientasi kepada Allah dalam segala aktifitas kehidupan. (Sayyid Qutbh, 1975: 378).

Berdasarkan hakikat di atas, ibadah benar-benar masalah nilai rohani, selalu hubungan dengan tujuan atau orientasi yang terwujud dalam bentuk niat. Sebagian orang berpendapat bahwa ibadah dalam konsep Islam bukan mengisolasi diri dari aktifitas duniawi. Pendapat ini barangkali didorong oleh keinginan untuk membuat pengertian ibadah yang mencakup segala aktifitas yang tidak terbatas pada aktifitas ritual saja agar orang Islam aktif diberbagai lapangan kehidupan. Ibadah tidak hanya berupa praktek-praktek ritual seperti shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi menuntut ilmu, berdagang dan mencari nafkah juga ibadah. Persoalannya apakah shalat dan puasa tetap bernilai ibadah jika orang melakukannya dengan tidak berorientasi kepada Allah? Jika dalam pelaksanaannya orang tidak berniat menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah? Tanpa orientasi kepada Allah, tanpa niat hanya karena Allah, shalat hanya akan merupakan gerakan berdiri, membungkuk, duduk dan seterusnya. Demikian juga puasa, hanya akan merupakan aktifitas menahan diri dari lapar dan haus kalau perbuatan itu dilakukan tanpa niat karena Allah.

Nabi Muhammad SAW menggariskan prinsip suatu aktifitas yang bernilai atau tidak dalam suatu hadits Beliau, yang artinya: *Sesungguhnya nilai segala perbuatan diukur dengan niatnya, dan sesungguhnya setiap perbuatan seseorang akan dibalas sesuai dengan niatnya.*

Hadits di atas memberi petunjuk bahwa shalat, puasa, zakat dan haji hanya merupakan sebagian saja dari sekian banyak lapangan ibadah yang tersimpul dalam kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Jamal Syarif Ibrani, 2004: 70-71).

Ibarat orang bepergian, sebelum melangkah haruslah terlebih dahulu mengetahui ke mana ia akan menuju. Bepergian tanpa tujuan akan seperti orang linglung, tidak menentu ke mana ia harus melangkahkan kaki. Apakah belum sampai tujuan, tersesat jalan atau telah sampai tujuan, tidak diketahui karena memang tujuan kepergiannya tidak jelas.

Manusia dalam hidup ini juga begitu. Dalam mengarungi hidup ini manusia harus mempunyai tujuan hidup yang benar dan jelas, agar tidak tersesat jalan. Cuma sayang, kalau dalam hal ini hanya bertumpu pada akal, tidak akan manusia dapat menentukan tujuan hidupnya dengan benar. Untuk menentukan dari mana sesungguhnya manusia berasal, akal sudah tidak mampu, apalagi menentukan untuk apa keberadaannya di alam dunia ini. Belum lagi akal diminta menerangkan, ke mana sesungguhnya manusia sesudah mati, apakah kematian itu bagi manusia merupakan akhir dari segalanya? Hal ini lebih tidak dimengerti oleh akal.

Disebabkan oleh keterbatasan kemampuan akal menerangkan asal mula kejadian manusia, lahirlah kemudian jawaban yang simpang-siur tentang tujuan hidup ini. Ada yang mengatakan, tujuan hidup ini untuk mencapai kebahagiaan, tujuan hidup ini untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tujuan hidup ini untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara, tujuan hidup ini untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Bahkan ada yang mengatakan, tujuan hidup hanyalah untuk sekedar bekerja, makan, kawin, beranak, dan kemudian mati.

Semua rumusan tujuan hidup tersebut cenderung bersifat duniawi semata, sama sekali tidak menyinggung aspek *ukhrawi* atau aspek ketuhanan. Dan di sinilah letak kesesatan dari semua rumusan tujuan hidup tersebut. Suatu kesesatan pandangan hidup yang prinsip karena telah mengingkari adanya Tuhan dan kehidupan akhirat. Selain itu, rumusan hidup tersebut juga menunjukkan tidak tahunya keuntungan karena hanya memburu duniawi, padahal dunia cuma fana sifatnya, tidak kekal, dan hakikatnya tidak lebih dari semacam fatamorgana atau semacam sandiwara, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal “*Wal akhiratu khairun wa abqa*” (Al-A’la: 17).

Tepat sekali apa yang pernah dikatakan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, “Siapa yang cita-cita hidupnya hanya untuk apa-apa yang masuk ke dalam perutnya, maka nilai hidup orang itu sama dengan apa-apa yang kemudian keluar dari perutnya”. (Tim Dosen Agama Islam UIN Malang, 2002: 97).

Sesungguhnya persoalan tujuan hidup manusia, bukanlah wewenang akal untuk merumuskannya. Pada hakikatnya yang paling tahu tentang hal ini ialah Allah SWT sendiri karena Dialah yang menciptakan manusia dan semua kehidupan ini. Dengan sendirinya Allahlah pula yang berwenang dan lebih tahu tentang untuk apa sebenarnya Dia menciptakan manusia.

Menurut Islam, tujuan hidup manusia adalah seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Adz-Dzariyat: 56).

Inilah tujuan hidup manusia yang sebenarnya, menurut ketentuan Yang membuat hidup itu sendiri, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

1. Manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat.
2. Fungsi kehidupan manusia sebagai hamba Allah, sebagai khalifah Allah.
3. Tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan, berbuat baik kepada sesama manusia dan tujuan hidup yang sebenarnya menurut ajaran Islam adalah untuk beribadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kosim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2018.
- Depag RI. *Al-Quran Terjemah*. Jakarta. CV. Samara Mandiri. 1999.
- Jamal Syarif Ibrani. *Mengenal Islam*. Jakarta. Al-Kahfi. 2004.
- M. Quraish Shihab. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Quran Dan Sunnah*. Jakarta. Lentera Hati. 1999.
- Musthofa Zahri. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya. Bina Ilmu. 1976.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2018.
- Nabiel Fuad Al-Musawah. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung. Syaamil Cipta Media. 2005.
- Rohman Noto Widagdo. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran Dan Hadits*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Tim Dosen Agama Universitas Negeri Malang. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang. Universitas Negeri Malang. 2002.